

Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di MTs Islamiyah

Indah Kustina¹, Mamat Ruhimat², Acep Supriadi³

¹Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: indahkustina@upi.edu

Abstract

The research background was the low ability condition on students' critical thinking. A PBL model was used in the learning process to overcome the problem. PBL is one of the learning approaches that can stimulate students' critical thinking. The research objective was intended to describe a learning process that used a PBL model to analyze students' ability to do critical thinking and the influence of the PBL model on students' ability to do critical thinking. The method used for this research was Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design. The research was conducted in grade VII-B as the experiment class that obtained the PBL model treatment, as well as grade VII-C as the control class that obtained cooperative learning type TGT model treatment. The research instrument was a learning plan, an essay question that consisted of fifteen questions, followed by a validity test, reliability test, difficulty test, and difference of power test. The hypothesis testing result shows $0,043 < 0,05$, and N-Gain test shows $1,142 > 1$, the conclusion from this research shows that PBL model have influence on increasing the students' ability to do critical thinking in social science learning

Keywords: Problem Based Learning, Students' Ability on Critical Thinking, Social Studies learning.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong terjadinya globalisasi di segala aspek kehidupan. Salah satu cara untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sedini mungkin agar bisa masuk dan bersaing dalam kehidupan global. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia. UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Melalui pendidikan, potensi peserta didik dapat berkembang. Hal itu dapat tercapai jika pendidikan sekolah bertujuan tidak hanya untuk menguasai dan memahami konsep ilmiah, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik.

Salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki untuk menghadapi era globalisasi ini adalah kemampuan berpikir kritis (Muhali, 2018). Menurut Anderson & Krathwohl (Julianda dkk., 2017) kemampuan berpikir pada Taksonomi Bloom terdiri dari: 1) Mengingat, 2) Memahami, 3) Mengaplikasikan, 4) Menganalisis, 5) Sintentis, 6) Mengevaluasi. Duron, Limbach, dan Waugh (Barus, 2018) mengkategorikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang mencakup kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi pada taksonomi Bloom. Menurut King (dalam Julianda dkk., 2017) taksonomi bloom dikelompokkan menjadi dua tingkatan berpikir yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi. Sehingga, berpikir kritis termasuk ke dalam kriteria kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan berpikir kritis salah satunya dapat diukur dengan soal-soal kategori kognitif tingkat tinggi dalam taksonomi bloom.

Kemampuan berpikir kritis merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik, dalam proses pembelajaran potensi ini dapat diukur, dilatih, dan dapat dikembangkan. Kualitas berpikir siswa dibangun di ruang kelas (kegiatan belajar mengajar), sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerjasama dengan pelajar lainnya dibawah bimbingan guru (Isjoni, 2012, hlm.40). Pada proses kegiatan belajar mengajar, berpikir kritis merupakan suatu bentuk berpikir tingkat tinggi yang melibatkan semua proses berpikir yakni, perolehan informasi, kemudian memahami, menganalisis, mengkorelasikan, menafsirkan, mengevaluasi, serta membuat penilaian tentang baik dan buruk atau benar dan salah (Safrida dkk., 2017). Maka dari itu berpikir kritis sangat penting untuk peserta didik. Dengan berpikir kritis, dapat mendorong siswa agar memiliki

pemahaman yang mendalam, pemahaman dalam mengkaji suatu informasi, komunikasi dan argumentasi, serta menyelesaikan suatu permasalahan dan mengambil keputusan.

Dari penjabaran diatas, penulis melakukan pra-penelitian observasi di kelas VII MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya, pada tanggal 8 Februari 2023 yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, ada beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran. Pertama, rendahnya kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana. Pada saat peserta didik diberikan pertanyaan tertulis yang harus dikerjakan secara mandiri, sebagian dari mereka menjawab pertanyaan dengan menyalin jawaban dari hasil kerjasama dengan teman sebangkunya, sehingga mereka belum bisa mengembangkan dari hasil pemikiran atau pemahamannya sendiri. Kedua, rendahnya kemampuan peserta didik dalam membangun keterampilan dasar, dalam hal ini peserta didik tidak mampu menyesuaikan permasalahan dengan sumber yang relevan, karena mereka kurang dalam menganalisis dan mengobservasi materi. Ketiga, rendahnya kemampuan dalam menyimpulkan, terlihat dari tidak mampunya peserta didik dalam menyimpulkan dari suatu permasalahan yang diberikan dan sebagian besar dari mereka tidak dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Dengan temuan awal ini, mengindikasikan bahwa adanya masalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Berikut ini indikator yang menunjukkan rendahnya berpikir kritis siswa di kelas VII MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya:

1. Dalam memberikan penjelasan sederhana, peserta didik belum mampu mengembangkan penjelasan dari hasil pemikiran sendiri.
2. Dalam membangun keterampilan dasar, siswa belum mampu menyesuaikan permasalahan dengan sumber relevan.
3. Siswa tidak mampu menyimpulkan suatu permasalahan.

Rendahannya kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diteliti. Selain dilihat dari fakta dilapangan, dilihat dari tujuan kurikulum 2013 yaitu peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Kemendikbud (2018) salah satu tujuan kurikulum 2013 adalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis menjadi salah satu komponen pemberdayaan yang tertuang dalam amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terselenggaranya pendidikan berorientasi pada pemberdayaan, kebudayaan, pembinaan karakter, kepribadian, dan kecakapan hidup. Jika masalah rendahnya berpikir kritis terus dibiarkan maka akan berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Selama ini peserta didik hanya terbiasa menerima sepenuhnya informasi tanpa berusaha untuk mencari alternatif jawaban dan terbiasa menghadapi soal dengan kategori tingkat kognitif rendah.

Mengacu pada uraian di atas, maka diperlukan suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada kegiatan belajar mengajar, maka harus dikembangkan model pembelajaran yang tidak hanya sekedar meningkatkan pengetahuan saja tetapi juga untuk membuat siswa lebih aktif, mampu memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran serta tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Dewey (Fisher, 2009, hlm 2) berpikir kritis merupakan proses aktif. Maka dari itu, guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dimulai dari adanya suatu permasalahan (Wiryanto dkk., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa model PBL dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Sesuai dengan pendapat dari Komalasari (2014, hlm 59) model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir tingkat tinggi, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dengan menerapkan model PBL, perilaku peserta didik akan berubah yang tadinya pendengar yang pasif menjadi aktif dalam menerima informasi. Disamping itu, Peserta didik lebih bebas untuk belajar secara mandiri, dan juga mampu dalam menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Serta Abdullah (2015, hlm 133) menyatakan bahwa model PBL merupakan pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan melibatkan siswa untuk aktif menggali pengetahuan, aktif mencari informasi baru, memadukan

pengetahuan baru dengan apa yang diketahui, serta bisa mengorganisasikan informasi, menjelaskan pada teman dan melibatkan teknologi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPS melalui teknik analisis data kuantitatif dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di MTs Islamiyah (*Quasi Eksperimen* di kelas VII MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya)” bermaksud untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh model PBL dibandingkan dengan model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE

Metode yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental Non-Equivalent Control Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan di kelas VII-B sebagai kelas eksperimen diberikan *treatment* model PBL dan kelas VII-C sebagai kelas kontrol diberikan *treatment* model *cooperative learning* tipe TGT. Instrumen penelitian berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, serta seperangkat soal tes dengan bentuk uraian sebanyak 15 soal, kemudian diuji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya beda.

HASIL DAN DISKUSI

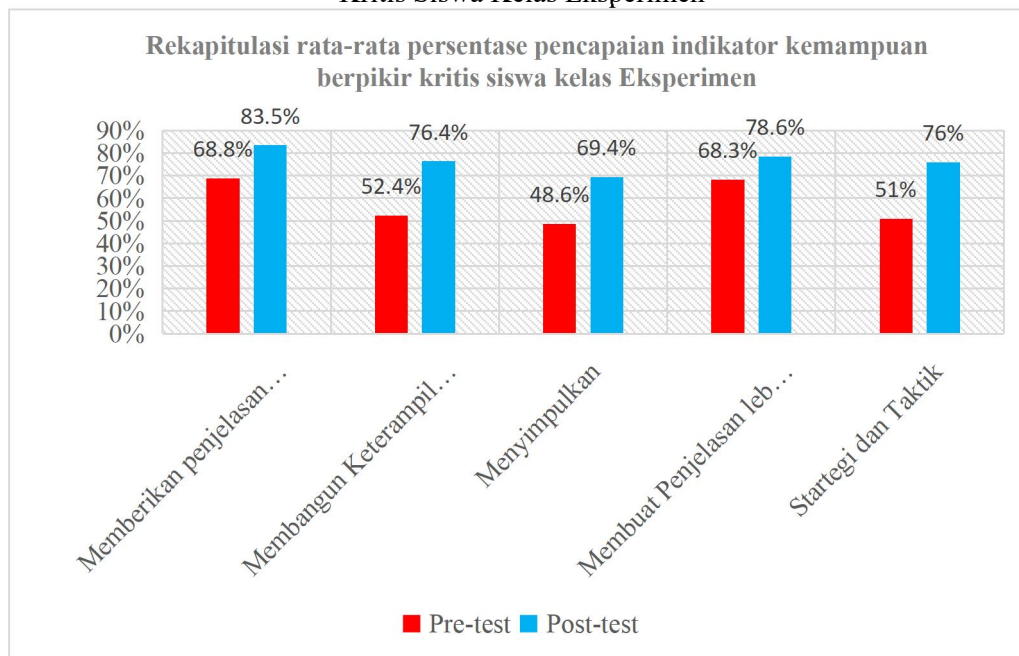
Data yang diperoleh dari pengisian soal-soal mata pelajaran IPS dianalisis melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan variabel hasil belajar IPS dengan menerapkan model PBL dan *cooperative learning* tipe TGT pada peserta didik MTs Islamiyah Ciaw Tasikmalaya. Berikut deskripsi data yang diperoleh:

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test* di kelas Eksperimen

Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* setelah proses pembelajaran IPS menggunakan model PBL, dapat terlihat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen. Perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen (VII-B) dapat dilihat sebagaimana Gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Rata-Rata Persentase Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

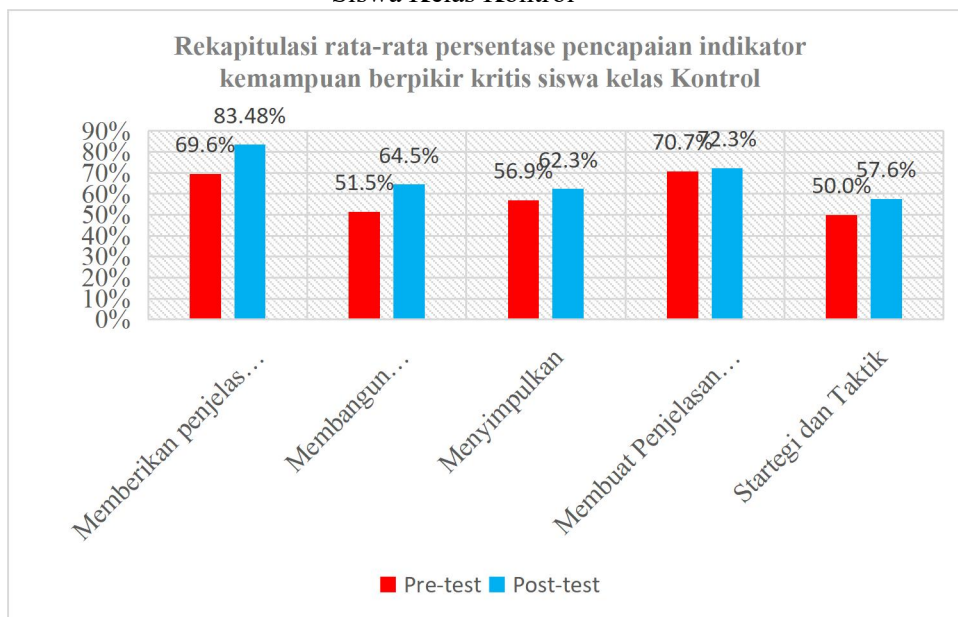


Analisis Statistik Deskriptif Data Hasil *Pre-test* dan *post-test* di kelas Kontrol

Berdasarkan nilai dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan di kelas kontrol yakni kelas VII-C, dapat terlihat perubahan nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Perubahan kemampuan berpikir kritis ini terjadi setelah dilakukannya proses pembelajaran

menggunakan *cooperative learning* tipe TGT. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol (VII-C) terlihat sebagaimana Gambar 2 berikut ini:

Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Rata-Rata Persentase Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol



Perbedaan Hasil Pre-test dan Post-test antara Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pre-test yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal peserta didik dari kedua kelas tersebut. *Pre-test* ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. *Pre-test* dilakukan pada kelas eksperimen yakni kelas VII-B dan pada kelas Kontrol yakni kelas VII-C. Setelah dilakukan *pre-test* pada kedua kelas, dapat diketahui kemampuan berpikir peserta didik dari kedua kelas tersebut. Berikut ini adalah hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 1. Frekuensi Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Interval	Kriteria	Frekuensi		Persentase	
	Interpretasi	VII-B	VII-C	VII-B	VII-C
86 – 100	Sangat Baik	1	0	4,16%	0
76 – 85	Baik	4	3	16,67%	13,04%
60 – 75	Cukup	7	11	29,17%	47,83%
55- 59	Kurang	3	2	12,5%	8,7%
0 – 54	Sangat Kurang	9	7	37,5%	30,43%
Jumlah		24	23	100%	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen terlihat sebanyak 37,5% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kriteria sangat kurang, sebanyak 12,5% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kriteria kurang, sebanyak 29,16% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kriteria cukup, sebanyak 16,67% peserta didik memiliki dalam kriteria baik, dan sebanyak 4,17% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kriteria sangat baik. Pada kelas kontrol terdapat sebanyak 30,43% peserta didik dalam kriteria sangat kurang dalam berpikir kritis, sebanyak 8,7% peserta didik dengan kategori kurang dalam berpikir kritis, sebanyak 47,83% peserta didik dengan kategori cukup dalam berpikir kritis, serta 13,04% peserta didik dengan kategori baik dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik baik kelas eksperimen (VII-B) maupun kelas kontrol (VII-C) pada *pre-test* sama masih sangat kurang karena masih banyak peserta didik belum pada kriteisa sangat baik/ baik.

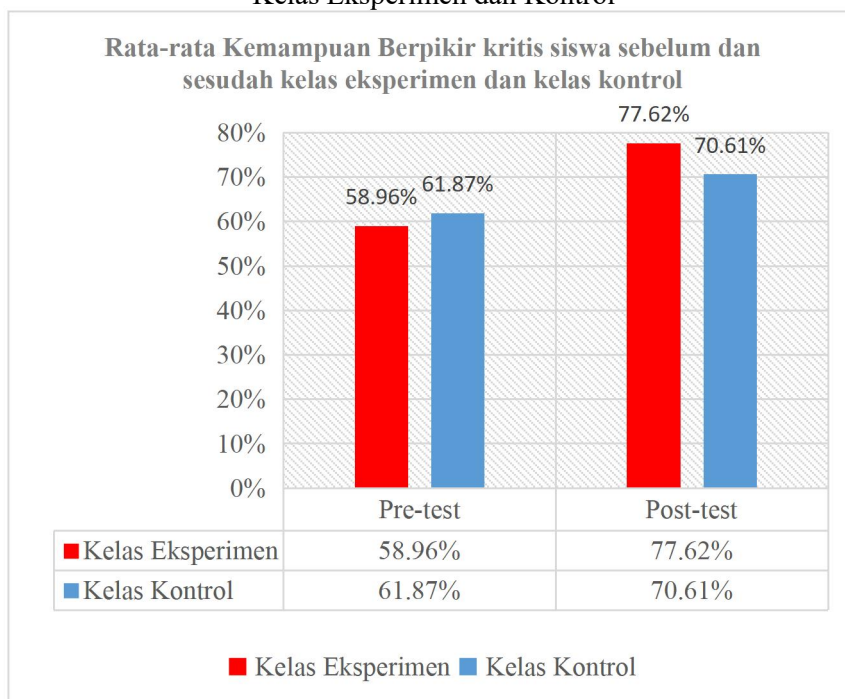
Dilanjutkan dengan perhitungan perbedaan hasil *post-test* kedua kelas. hasil *post-test* kedua kelas maka diperoleh frekuensi dan persentase hasil *post-test* kelas eksperimen berdasarkan indikator berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi Hasil *Pos-test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Frekuensi Hasil <i>Pos-test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol					
Interval	Kriteria	Frekuensi		Persentase	
	Interpretasi	VII-B	VII-C	VII-B	VII-C
86 – 100	Sangat Baik	7	2	29,17%	8,7%
76 – 85	Baik	7	7	29,17%	30,43%
60 – 75	Cukup	9	9	37,5%	39,13%
55- 59	Kurang	0	5	0%	21,74%
0 - 54	Sangat Kurang	1	0	4,16%	0
Jumlah		24	23	100%	100%

Berdasarkan *post-test* dari kedua kelas tersebut, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis pada peserta didik pada *post-test* ini kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai cukup signifikan sementara kelas kontrol juga mengalami peningkatan meskipun kurang maksimal, hal ini jelas dengan melihat peningkatan pemahaman peserta didik yang telah diperoleh. Gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari diagram batang dibawah ini:

Gambar 3. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Sesudah Kelas Eksperimen dan Kontrol



Pembahasan

Kemampuan Berpikir Kritis siswa menggunakan Model PBL (Kelas Eksperimen)

Setelah melalui tahapan perhitungan hasil penelitian, pada bagian ini membahas data sesuai dengan teori yang ada serta realita atau hasil data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya pembahasan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan kejelasan hasil yang diperoleh sebagai bahan untuk menarik kesimpulan.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*/perlakuan dengan model PBL pada kelas eksperimen. Setelah diberikan perlakuan selama 2x pertemuan, terdapat perbedaan rata-rata kemampuan akhir berpikir kritis siswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran PBL lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran *cooperative learning tipe TGT*.

Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* tes kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen di kelas VII-B dalam pembelajaran IPS materi kelangkaan dan kebutuhan manusia dengan menggunakan model PBL. Dari hasil perhitungan, rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat *pre-test* sebesar 58,96, hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis

peserta didik masih kurang. Terlihat dari pengerjaan *pre-test* peserta didik yang masih menerka jawaban. Setelah diberikan *treatment* dengan model pembelajaran PBL, perolehan nilai rata-rata *post-test* sebesar 77,62, dengan *N-gain* sebesar 0,44. Dari hasil tersebut, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selaras dengan pendapat (Komalasari, 2014 hlm. 59), dengan menerapkan model PBL pada kegiatan belajar, dapat merangsang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Dengan diterapkannya model PBL pada kelas eksperimen dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dimulai dengan penyajian masalah sebagai fokus pembelajaran. Diperkuat dengan hasil penelitian (Haryanti, 2017) bahwa model PBL memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen tentunya tidak terlepas dari penerapan model PBL, pada proses pembelajaran penyajian masalah menjadi fokus utama dalam pembelajaran di kelas eksperimen. Permasalahan tersebut disajikan dalam lembar kerja peserta didik (LKPD). Kemudian peserta didik bekerja dalam kelompok, dan terjadi proses umpan balik, dari kegiatan itulah dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penyelidikan serta menyusun laporan akhir. Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik difokuskan pada pemecahan masalah yang nyata. Peserta didik dihadapkan dengan berbagai masalah terkait dengan masalah kelangkaan ekonomi dan kebutuhan manusia di Indonesia, sehingga siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan masalahnya dan melatih siswa untuk terbiasa berpikir kritis.

Model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari interpretasi nilai *N-Gain* kemampuan berpikir kritis yang menyatakan bahwa model PBL dinyatakan lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS menggunakan model PBL di kelas eksperimen dapat dilihat dari masing-masing indikator. Berikut adalah hasil dan penjelasan dari masing-masing indikator setelah mendapat *treatment*/perlakuan.

Indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang pertama adalah memberikan penjelasan sederhana. Tingginya kemampuan memberikan penjelasan sederhana ditunjukkan dengan mampunya peserta didik dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah, serta mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk menentukan kemungkinan jawaban dari masalah, kemudian mengidentifikasi dan menangani relevansi dan ketidakrelevanan, serta menjelaskan inti dari permasalahan yang sudah disajikan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata *post-test* indikator memberikan penjelasan sederhana yaitu 83,5% dengan kategori baik.

Indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang kedua yaitu membangun keterampilan dasar. Membangun keterampilan dasar merupakan kemampuan untuk menyesuaikan dengan sumber, apakah sumber masalah dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkannya. Masalah yang disajikan dalam indikator ini yaitu terdapat sebuah pernyataan, apakah pernyataan tersebut dapat dipercaya atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata *post-test* indikator membangun keterampilan dasar yaitu 76,4% termasuk kategori baik.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang ketiga yaitu menyimpulkan. Kemampuan menyimpulkan ini yakni menyimpulkan permasalahan dengan menyusun dan mempertimbangkan hasil keputusan dari sebuah permasalahan yang sudah disajikan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata *post-test* indikator menyimpulkan yaitu 69,4% dengan kategori cukup.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang keempat yaitu membuat penjelasan lebih lanjut. Kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut yaitu mengidentifikasi permasalahan kemudian mempertimbangkan keputusan atas sebuah permasalahan, dimana siswa dapat membuat penjelasan secara lebih lanjut dan detail juga mengidentifikasi masalah tersebut secara nyata. Menurut Kurniasih (Fernanda dkk., 2019) kemampuan mengidentifikasi asumsi adalah kemampuan untuk menalar dan merekonstruksi argumen yang valid. Berpikir kritis menuntut keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Dalam penelitian ini, peserta didik mampu memberikan penjelasan dari pembuktian suatu permasalahan atau fenomena. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata *post-test* indikator penjelasan lebih lanjut memperoleh 78,6% dengan kategori baik.

Indikator yang kelima yaitu strategi dan taktik. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah, bagaimana siswa menentukan tindakan atas permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata *post-test* pada indikator strategi dan taktik yaitu 76% dengan kategori baik.

Berdasarkan lima indikator yang sudah dideskripsikan diatas, indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh nilai rata-rata tinggi dari beberapa indikator berpikir kritis lainnya. Hasil pencapaian siswa pada indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh 83,5%. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mampu menjawab penjelasan sederhana dari materi kelangkaan. Melalui pembelajaran ini, dikaitkannya konsep kelangkaan dengan permasalahan kelangkaan bahan bakar minyak, hal ini berhubungan dengan kegiatan siswa sehari-hari atau hal yang dapat diamati oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam indikator yang pertama ini, bertujuan melatih siswa untuk membuat rumusan masalah mengenai kelangkaan ekonomi yang terjadi dilingkungan sekitar. Setelah mengetahui adanya kelangkaan bahan bakar minyak, selanjutnya kegiatan mengkaji dampak dari kelangkaan bahan bakar minyak tersebut terhadap kehidupan. Dari rumusan masalah yang dibuat, selanjutnya, siswa dapat menentukan jawaban-jawabannya dari berbagai kemungkinan terkait pemahaman mereka pada materi kelangkaan. Selain merumuskan masalah dan menentukan jawaban, siswa juga mampu menjawab mengenai analisis sederhana materi kelangkaan. Didukung dari pernyataan Arumi (dalam Wayudi dkk., 2020.) peserta didik terbiasa memfokuskan pertanyaan dan menganalisis terlebih dahulu soal tes yang diujikan, yang mana dalam pelaksanaan penelitian kemampuan berpikir kritis dilatih dengan penerapan pembelajaran dengan model PBL. Kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruangan kelas, dalam bentuk kerjasama dengan peserta didik lainnya dibawah bimbingan guru (Isjoni, 2012, hlm.40). Intinya, indikator penjelasan sederhana dapat dijawab dengan mudah, karena pertanyaan dan pernyataan mengenai indikator memberikan penjelasan ini, selain peserta didik sudah dilatih dalam proses pembelajaran dengan model PBL, juga permasalahan yang disajikan berhubungan dengan kegiatan siswa sehari-hari atau hal yang dapat diamati oleh siswa dalam kegiatannya.

Sedangkan indikator paling rendah dalam kelas eksperimen yaitu indikator menyimpulkan sebesar 69,4% dengan kategori cukup. Walaupun hasil dalam kategori cukup, dibandingkan dengan hasil *pre-test*, hasil *post-test* ini mengalami kenaikan., dilihat dari hasil *pre-test* memperoleh hasil 48,6%, sedangkan untuk *post-test* memperoleh nilai 69,4% (cukup). Sebagian peserta didik dapat menyimpulkan suatu masalah dengan mengaitkan dengan konsep yang ada, namun ada beberapa siswa juga yang masih ada yang menyimpulkan belum sesuai dengan konsep yang dipelajari. Dan siswa masih kurang dalam menangkap hasil akhir atau simpulan dari sebuah permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji-t dengan menggunakan SPSS, menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu nilai $sig(2\text{-tailed}) 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak, yang berarti adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dilakukan *treatment* melalui pembelajaran menggunakan PBL dan setelah diberikan *treatment*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Margetson (Rusman, 2011, hlm 230), menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran PBL dapat membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan baik dibandingkan model lain. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah yaitu adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan model PBL pada kelas eksperimen.

Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan Model *cooperative learning*.

Keberhasilan penerapan model PBL sebagai model yang lebih mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran IPS dengan materi tentang materi kelangkaan ekonomi dan kebutuhan manusia, dipertegas oleh temuan pada penelitian sebelumnya yang menguraikan bahwa dengan model PBL proses pembelajaran lebih aktif, dan interaktif (Fitriana, 2022). Dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS (Qomariyah, 2017). Terdapat dua poin penting dalam temuan penelitian ini, yaitu: (1) melalui pembelajaran IPS ini, memungkinkan peserta didik untuk belajar mengidentifikasi suatu permasalahan dengan menggunakan model PBL. (2) serta peserta didik dapat memutuskan sebuah

solusi atas permasalahan yang terjadi, sehingga memungkinkan jika terjadi suatu permasalahan peserta didik dapat menghadapi permasalahan tersebut dengan berpikir terlebih dahulu berdasarkan hasil identifikasi, analisis, serta hasil pertimbangan, sehingga dapat memutuskan suatu solusi yang terbaik menurut keyakinan peserta didik sehingga dapat dipertanggung jawabkan hasil pemikirannya..

Kemampuan Berpikir Kritis siswa menggunakan Model *Cooperative Learning tipe TGT* (Kelas Kontrol)

Setelah dilakukannya tiga tahap penelitian di kelas kontrol, tahap pertama yaitu pelaksanaan *pre-test*, kemudian dilanjut dengan memberikan perlakuan sebanyak 2 kali pertemuan, dan diakhir pelaksanaan *post-test* untuk mengukur hasil akhir kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *cooperative learning tipe TGT*. Dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol di kelas VII-C dalam pembelajaran IPS materi kelangkaan ekonomi dan kebutuhan manusia dengan menggunakan model *cooperative learning tipe TGT*. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada saat *pre-test* kelas kontrol sebesar 61,87% hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kategori cukup. Dan *post-test* memperoleh hasil 70,61% dengan kategori cukup, walaupun masih dalam kategori cukup, dilihat dari hasil *pre-test* mengalami kenaikan.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning tipe TGT* di kelas kontrol dapat dilihat dari rata-rata tiap indikator yang berbeda. Berikut hasil dan penjelasan setiap indikator setelah mendapat *treatment*/perlakuan:

Rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol setelah diberikan *treatment* atau perlakuan berupa pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning*, pencapaian tertinggi didapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 83,48% dengan kategori baik, hal ini siswa sangat baik dalam memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen serta menjawab suatu penjelasan atau tantangan. Siswa dikatakan baik dalam melakukannya, karena soal yang disajikan oleh peneliti dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan indikator terendah dalam kelas kontrol setelah diberikan perlakuan model *cooperative learning tipe TGT*, yaitu indikator strategi dan taktik sebesar 57,61% dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kurang mampu dalam menggunakan daya nalar untuk menganalisa, dan mengkaji ulang pengetahuan untuk dapat menemukan solusi masalah.

Perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ini secara data dan pengelompokan datanya dapat dinilai bahwa tidak mempunyai perbedaan yang cukup jauh dikarenakan keduanya masih berada pada satu kelas klasifikasi peningkatan *N-Gain* yaitu klasifikasi sedang. Ditinjau dari pelaksanaan penelitian, maka didapat beberapa faktor lain yang dianggap berpengaruh dalam hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis, yaitu waktu yang cukup singkat sehingga siswa tidak terbiasa akan adanya perubahan pembelajarannya. Sedangkan model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran baru diterima peserta didik dalam materi kelangkaan ekonomi dan kebutuhan manusia. Selain itu, faktor keadaan kelas pada saat penelitian juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini dimana terdapat beberapa peserta didik tidak memperhatikan pelajaran dan tidak menerima peneliti sebagai guru melainkan mahasiswa praktek, sehingga siswa-siswi tersebut terkesan acuh tak acuh mengikuti pembelajaran. Adapun keadaan kelas yang tidak kondusif dan banyaknya siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik, serta permainan dikuasai oleh peserta didik yang ingin menonjolkan diri. Walaupun demikian, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengendalikan kelas sehingga dapat berjalan dengan lancar. Meskipun demikian, proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe TGT* berhasil dalam menciptakan suasana yang nyaman dan akrab, baik antara peserta didik maupun antara guru dengan peserta didik. Adanya turnamen akademik didalam proses pembelajaran dapat membuat siswa termotivasi untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Siswa baik secara individu maupun kelompok tertantang untuk memahami sendiri materi yang disampaikan dan menyelesaikan soal- soal, sesuai dengan pendapat Wina dalam (Tabrani & Amin, 2023), yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan, membantu memberdayakan siswa lebih bertanggung jawab dalam belajar, meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Untuk memperkuat asumsi peneliti, dilihat dari hasil pengujian hipotesis. Menggunakan uji *t-test* diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas

eksperimen berbeda, hasil *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $\text{sig} < \alpha$, yaitu $0,043 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS pada *post-test* (pengukuran akhir) di kelas eksperimen yang menggunakan model PBL dengan kelas kontrol sebagai kelas pembanding yang menggunakan model *cooperative learning tipe TGT*.

PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini yaitu, model PBL memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan materi Kelangkaan Ekonomi dan Kebutuhan Manusia daripada pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe TGT*.

Kemudian dilihat dari hasil penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa dari indikator berpikir kritis yang masih rendah adalah indikator menyimpulkan dan menyusun strategi dan taktik, oleh karena untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan upaya untuk meningkatkan indikator tersebut dalam proses pembelajaran IPS

UCAPAN TERIMA KASIH

Dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberikan saran-saran yang sangat bermanfaat dan memotivasi peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, dan tidak lupa kedua orang tua yang telah mendidik, menyayangi mengingatkan, menjaga, serta selalu memberikan motivasi. Terima kasih atas semua kerja keras dan pengorbanannya untuk peneliti dalam menjalani masa-masa perkuliahan hingga menyelesaikan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. (2015). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barus, M. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Pada Materi Konduktor Dan Isolator Siswa SD Jenderal Sudirman Medan*. (Tesis). Universitas Negeri Medan.
- Fernanda, A., Haryani, S., Tri Prasetya, A., & Hilmi, M. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Pada Materi Larutan Penyangga Dengan Model Pembelajaran Predict Observe Explain. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2326–2336.
- Fisher, Alec. 2009. Berpikir Kritis, sebuah pengantar. Jakarta: Erlangga.
- Fitriana, Nurul Farah. (2022). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas V di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri di Purwakarta)*. (Skripsi), Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning* efektivitas pembelajaran kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Julianda, J., Widiati, U., & Djatmika, E. T. (2017, June). *Tingkat Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama*. In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Komalasari, K. (2014). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Muhali. (2018). *Arah pengembangan pendidikan masa kini menurut perspektif revolusi industri 4.0*. Seminar Nasional membangun pendidikan mandiri dan berkualitas pada era revolusi industri 4.0. 29 September 2019. Mataram: LPP Mandala.Indonesia. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/view/425>.
- Qomariyah, E. N. (2017). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 132-141.

- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., Ermita, D., & Albirri, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. In *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 10, Issue 1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/5095>.
- Tabrani, T., & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 200-213.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)*, 5(1), 67-82.
- Wiryanto, W., Ainurrohmah, I., & Yasin, F. N. (2021). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Masa Pembelajaran Online Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 7(3), 186-193.